

Pengetahuan Ibu dan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Sebagai Determinan Utama Kejadian Stunting pada Balita

Suryanti Tukiman

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Kairatu, Indonesia; santi.fkmuh@gmail.com

Herlien Sinay

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Kairatu, Indonesia; herliensinay@gmail.com
(koresponden)

Abd Rijali Lapodi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Kairatu, Indonesia

ABSTRACT

Stunting as a condition of growth failure in children is caused by multiple factors, both directly and indirectly. This study aimed to analyze the significance of maternal education level, maternal knowledge, exclusive breastfeeding, complementary feeding and family economic status as determinants of stunting incidence in Kelapa Dua Hamlet, Kairatu District, West Seram Regency. The research design used was cross-sectional. The sample size was 100 mothers and toddlers selected using probability sampling techniques. Data on independent variables were collected by filling out questionnaires, while the incidence of stunting was measured by examining height according to age. Correlation analysis was performed using the Chi-square test. The results showed a p value for each factor, namely maternal education level = 0.001, maternal knowledge = 0.000, exclusive breastfeeding = 0.001, complementary feeding = 0.000 and family economic status = 0.315. Furthermore, it was concluded that the determinants of stunting in toddlers in Kelapa Dua Hamlet, Kairatu District, West Seram Regency were maternal education, maternal knowledge, exclusive breastfeeding and complementary feeding of breast milk.

Keywords: stunting; toddlers; determinants; maternal knowledge; complementary feeding of breast milk

ABSTRAK

Stunting sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak disebabkan oleh multifaktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pemberian air susu ibu eksklusif, pemberian makanan pendamping air susu ibu dan status ekonomi keluarga sebagai determinan kejadian stunting di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Ukuran sampel adalah 100 ibu dan balita yang dipilih dengan teknik *probability sampling*. Data tentang variabel-variabel bebas dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, sedangkan kejadian stunting diukur melalui pemeriksaan tinggi badan menurut umur. Analisis korelasi dilakukan dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan nilai p untuk masing-masing faktor yaitu tingkat pendidikan ibu = 0,001, pengetahuan ibu = 0,000, pemberian air susu ibu eksklusif = 0,001, pemberian makanan pendamping air susu ibu = 0,000 dan status ekonomi keluarga = 0,315. Selanjutnya disimpulkan bahwa determinan kejadian stunting pada balita di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pemberian air susu ibu eksklusif dan pemberian makanan pendamping air susu ibu.

Kata kunci: stunting; balita; determinan; pengetahuan ibu; makanan pendamping air susu ibu

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi gizi kronis pada balita yang ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan tubuh, yang dalam hal ini tinggi badan lebih pendek daripada kawan seusia.⁽¹⁾ Menurut *World Health Organization* (WHO), secara global ada 149,2 juta (22%) anak balita menderita stunting. Pada tahun 2020, 53% balita di Asia mengalami stunting dan proporsi di Afrika adalah 41%.⁽²⁾ Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 melaporkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah 21,6%; pada usia 0-5 bulan = 11,7%, 6-11 bulan = 13,7%, 12-23 bulan = 22,4%, 24-35 bulan = 26,2%, 36-47 bulan = 22,5%, dan 48-59 bulan = 20,4%. Prevalensi stunting Provinsi Maluku menduduki peringkat ke 13 di Indonesia, dengan persentase 26,1%, yang terdiri atas usia 0-5 bulan = 13,04%, 6-11 bulan = 15,96%, 12-23 bulan = 28,73%, 24-35 bulan = 32,18%, 36-47 bulan = 27,62% dan 48,59 bulan = 26,18%. Prevalensi balita dengan stunting di Kabupaten Seram Bagian Barat menduduki peringkat ke-4 di Maluku dengan persentase 27,5%. Walaupun prevalensi stunting telah menurun dari 24,1% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih belum memenuhi standar WHO yakni kurang dari 20%.⁽³⁾

Stunting pada balita perlu diperhatikan secara khusus karena dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan anak. Anak dengan stunting berkaitan dengan buruknya prestasi di sekolah, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa.⁽⁴⁾

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi karena berhubungan dengan kemampuan seseorang menerima dan memahami sesuatu.⁽⁵⁾ Pendidikan ibu merupakan faktor yang penting dalam hal pemilihan jenis dan jumlah makanan serta penentuan jadwal makan anak sehingga pola pemberian makan tepat dan sesuai usia anak.⁽⁶⁾

Tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang dapat menyebabkan kekurangan gizi pada anak, karena ibu merupakan pengasuh utama dan bertanggung jawab dalam menentukan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak dan keluarga. Oleh karena itu, seorang ibu perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi seimbang agar anaknya terhindar dari masalah kekurangan gizi. Peran orangtua, terutama ibu, sangat krusial dalam mengasuh anak balita, sehingga asupan gizi yang diberikan harus tepat dan seimbang agar anak dapat tumbuh dengan sehat dan berkembang sesuai dengan usianya.⁽⁷⁾

Air susu ibu (ASI) eksklusif memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya stunting pada anak. Hal ini disebabkan karena ASI eksklusif menjadi sumber nutrisi terbaik bagi bayi selama 6 bulan pertama kehidupan. Dengan memberikan ASI eksklusif, kebutuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi dengan baik sehingga dapat membantu mencegah stunting pada anak di masa depan. Selain itu, ASI eksklusif juga mengandung berbagai zat yang dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi sehingga bayi dapat terhindar dari berbagai penyakit dan infeksi. ASI eksklusif juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan dan kemampuan kognitif anak di masa depan.⁽⁸⁾

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan alternatif makanan dari ASI yang diberikan kepada bayi secara bertahap, dengan mempertimbangkan jenis makanan, jumlahnya, frekuensi asupan, dan jenis makanan yang sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi. Karena bayi menjadi lebih aktif setelah mencapai usia 6 bulan, mereka memerlukan makanan tambahan yang dapat melengkapi ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. Sejak usia 6 bulan, pertumbuhan bayi berlangsung sangat cepat, sehingga memerlukan asupan nutrisi yang lebih besar.⁽⁹⁾

Rendahnya pendapatan per kapita keluarga juga mempengaruhi kemungkinan terjadinya stunting pada anak. Status ekonomi kurang dapat diartikan sebagai daya beli yang juga rendah sehingga kemampuan membeli bahan makanan yang baik juga rendah. Kualitas dan kuantitas makanan yang kurang baik menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi. Padahal anak, khususnya balita, memerlukan zat gizi yang lengkap untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Kairatu, prevalensi balita stunting di wilayah Dusun Kelapa Dua menjadi penyumbang terbesar kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Kairatu yaitu terjadi pada 27 balita. Berdasarkan masalah di atas maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis signifikansi tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pemberian air susu ibu eksklusif, pemberian makanan pendamping air susu ibu dan status ekonomi keluarga sebagai determinan kejadian stunting di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Waktu penelitian adalah bulan Juli sampai Agustus tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah balita berusia 0-59 bulan yang berada di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 134 balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Sebelumnya, ukuran sampel ditentukan melalui rumus Slovin sehingga didapatkan 100 balita sebagai anggota sampel.

Variabel-variabel bebas adalah tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI dan status ekonomi keluarga. Sedangkan variabel terikat adalah kejadian stunting pada balita. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner langsung oleh responden dan melakukan pengukuran tinggi badan balita dan kemudian menentukan nilai Z-score. Analisis data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan tabulasi silang pada analisis Chi-square untuk membuktikan korelasi antara variabel-variabel bebas dengan kejadian stunting.

Penelitian ini mematuhi semua aspek etika sebelum, selama dan sesudah berlangsungnya penelitian, seperti *informed consent*, *confidentiality*, penghargaan atas otonomi responden, juga berusaha untuk tidak merugikan responden bahkan sebaliknya diupayakan memberi keuntungan atau manfaat kepada mereka.

HASIL

Hasil dari penelitian ini meliputi karakteristik ibu dan balita, distribusi kejadian stunting, distribusi variabel yang diteliti dan hasil analisis determinan kejadian stunting pada balita. Pada Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan sekolah menengah atas (43,0%), sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (66,0%) dan sebagian besar memiliki 2 anak (26,0%). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar balita berusia 12-23 (26,0%) bulan dan 36-47 bulan (26,0%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (52,0%). Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa kejadian stunting masih tinggi (30%). Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan tinggi (65%), sebagian besar ibu berpengetahuan kurang (36%), sebagian besar balita mendapatkan ASI eksklusif (52%), sebagian besar balita mendapatkan MP-ASI baik (35%) serta sebagian besar ibu memiliki ekonomi kurang (51,0%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik ibu yang memiliki balita berusia 0-59 bulan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Tingkat pendidikan ibu		
-Sekolah dasar	3	3,0
-Sekolah menengah pertama	32	32,0
-Sekolah menengah atas	43	43,0
-Diploma	5	5,0
-Strata I	17	17,0
Pekerjaan ibu		
-Pedagang	25	25,0
-Ibu rumah tangga (IRT)	66	66,0
-Honorer	3	3,0
-Pegawai negeri sipil (PNS)	6	6,0
Jumlah anak		
-1 anak	9	9,0
-2 anak	26	26,0
-3 anak	20	20,0
-4 anak	19	19,0
-5 anak	10	10,0
-6 anak	10	10,0
-7 anak	6	6,0

Tabel 2. Distribusi karakteristik balita berusia 0-59 bulan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur balita (bulan)		
-6-11	9	9,0
-12-23	26	26,0
-24-35	22	22,0
-36-47	26	26,0
-48-59	17	17,0
Jenis kelamin		
-Laki-laki	48	48,0
-Perempuan	52	52,0

Tabel 3. Distribusi kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan

Kejadian stunting	Frekuensi	Persentase
Tidak stunting	70	70,0
Stunting	30	30,0

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai p dari masing-masing variabel bebas dalam hubungannya dengan kejadian stunting adalah tingkat pendidikan ibu = 0,001 (terdapat hubungan), pengetahuan ibu = 0,000 (terdapat hubungan), ASI eksklusif = 0,001 (terdapat hubungan), pemberian MP-ASI = 0,000 (terdapat hubungan), ekonomi keluarga = 0,315 (tidak terdapat hubungan).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan variabel yang diteliti

Variabel	Frekuensi	Persentase
Tingkat pendidikan ibu		
-Rendah	35	35,0
-Tinggi	65	65,0
Pengetahuan ibu		
-Kurang	36	36,0
-Cukup	35	35,0
-Baik	29	29,0
ASI eksklusif		
-Tidak	48	48,0
-Ya	52	52,0
Pemberian MP-ASI		
-Kurang	33	33,0
-Cukup	32	32,0
-Baik	35	35,0
Ekonomi keluarga		
-Kurang	51	51,0
-Baik	49	49,0

Tabel 5. Hasil analisis korelasi antara pendidikan, pengetahuan, ASI eksklusif, MP-ASI dan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita

Variabel	Kejadian stunting		Nilai p
	Tidak stunting (%)	Stunting (%)	
Tingkat pendidikan ibu			0,001
-Rendah	17 (48,6)	18 (51,4)	
-Tinggi	53 (81,5)	12 (18,5)	
Pengetahuan ibu			0,000
-Kurang	16 (44,4)	20 (55,6)	
-Cukup	29 (82,9)	6 (17,1)	
-Baik	25 (82,6)	4 (13,8)	
ASI eksklusif			0,001
-Tidak ASI eksklusif	26 (54,2)	22 (45,8)	
-ASI eksklusif	44 (84,6)	8 (15,4)	
Pemberian MP-ASI			0,000
-Kurang	9 (27,3)	24 (72,7)	
-Cukup	30 (93,8)	2 (6,3)	
-Baik	31 (88,6)	4 (11,4)	
Ekonomi keluarga			0,315
-Kurang	38 (74,5)	13 (25,5)	
-Baik	32 (65,3)	17 (34,7)	

PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi ketika seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan sebagai akibat masalah gizi secara kronis, sehingga tinggi badan anak tersebut tidak sesuai dengan umurnya.⁽¹¹⁾ Anak dengan stunting berkemungkinan lebih besar menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berkaitan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap berbagai penyakit menular maupun tidak menular, juga lebih berisiko *overweight* dan obesitas. Status *overweight* dan obesitas dalam jangka panjang lebih berisiko terhadap penyakit degeneratif. Stunting pada anak merupakan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia. Stunting berdampak pada buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit yang mengakibatkan kerugian dalam jangka panjang bagi ekonomi negara.⁽⁴⁾

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, ASI eksklusif, pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Sementara itu, ekonomi keluarga tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Faktor ini disebabkan oleh kemampuan keluarga yang berpendapatan kurang dalam mengelola keuangan secara efektif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam mengelola pola makan balita yang seimbang dengan bahan-bahan makanan yang sederhana dan terjangkau harganya. Selain itu, meskipun status ekonomi keluarga tergolong kurang, namun jumlah anak yang tak terlalu banyak tak terlalu membebani dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita.⁽¹²⁾ Studi lain membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita.⁽⁷⁾ Studi lain menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.⁽¹³⁾ Selain itu penelitian ini juga searah dengan penelitian yang melaporkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita.⁽¹⁴⁻²⁰⁾ Hasil senada juga dilaporkan dalam suatu riset bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting pada balita, dikarenakan keluarga yang berpendapatan rendah masih mampu mengakses makanan hewani dengan berbagai cara, baik dengan membelinya atau mencarinya sehingga kebutuhan pangan keluarga, baik yang berpendapatan tinggi maupun rendah dapat terpenuhi, sehingga pendapatan keluarga tidak dianggap sebagai faktor risiko utama dalam kejadian stunting.⁽²¹⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa determinan kejadian stunting pada balita di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI.

DAFTAR PUSTAKA

1. Herlina T, Rahayu S, Suryani RL, Utami T. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nurs J*. 2021;4(1):10-7.
2. UNICEF, WHO, WORLD BANK. Levels and trends in child malnutrition; UNICEF/WHO/World Bank Group-Joint child malnutrition estimates 2021 edition. Geneva:WHO; 2021.
3. Kemenkes RI. Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
4. Nugroho MR, Sasongko RN, Kristiawan M. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;5(2):2269-76.
5. Trisyani K, Fara YD, Mayasari AT, Abdullah. Hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting. *J Matern Aisyah (JAMAN AISYAH)*. 2020;1(3):189-97.

6. Rosita AD. Hubungan pemberian MP-ASI dan tingkat pendidikan terhadap kejadian stunting pada balita: literature review. *J Penelit Perawat Prof.* 2021;3(2):407–12.
7. Kuswanti I, Khairani Azzahra S. Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *J Kebidanan Indones.* 2022;13(1):15–22.
8. Pratama MR, Irwandi S. Hubungan pemberian asi eksklusif dengan stunting di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *J Kedokt STM (Sains dan Teknol Med.* 2021;4(1):17–25.
9. Lestiarini S, Sulistyorini Y. Perilaku ibu pada pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *J PROMKES.* 2020;8(1):1.
10. Candra DA. Pencegahan dan penanggulangan stunting. *Epidemiologi Stunting.* 2020;8(2):1-53.
11. Kemenkes RI. Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2018
12. Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. *Indones J Heal Sci.* 2020;12(1):57–64.
13. Suryani L. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. *J Midwifery Updat.* 2021;3(2):126.
14. Wandini R, Rilyani, Resti E. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *J Kebidanan Malahayati.* 2021;7(2):274–8.
15. Hadi H, Fatimatasari F, Irwanti W, Kusuma C, Alfiana RD, Asshiddiqi MIN, Nugroho S, Lewis EC, Gittelsohn J. Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: a study from eastern Indonesia. *Nutrients.* 2021 Nov 26;13(12):4264. doi: 10.3390/nu13124264.
16. Ekholuenetale M, Okonji OC, Nzoputam CI, Barrow A. Inequalities in the prevalence of stunting, anemia and exclusive breastfeeding among African children. *BMC Pediatr.* 2022 Jun 9;22(1):333. doi: 10.1186/s12887-022-03395-y. PMID: 35681131; PMCID: PMC9178835.
17. Joseph R, John JJ, David A, Sankar L, Darvin D, Yashik M. Potential determinants and effects of exclusive breastfeeding among infants at a Tertiary Care Center, Kerala, India. *Cureus.* 2022 Mar 15;14(3):e23185. doi: 10.7759/cureus.23185. PMID: 35444871; PMCID: PMC9009538.
18. Santosa A, Novanda Arif E, Abdul Ghoni D. Effect of maternal and child factors on stunting: partial least squares structural equation modeling. *Clin Exp Pediatr.* 2022 Feb;65(2):90-97. doi: 10.3345/cep.2021.00094. Epub 2021 May 4. PMID: 33957035; PMCID: PMC8841971.
19. Khan MN, Islam MM. Effect of exclusive breastfeeding on selected adverse health and nutritional outcomes: a nationally representative study. *BMC Public Health.* 2017 Nov 21;17(1):889. doi: 10.1186/s12889-017-4913-4. PMID: 29162064; PMCID: PMC5697409.
20. Vaivada T, Akseer N, Akseer S, Somaskandan A, Stefopoulos M, Bhutta ZA. Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *Am J Clin Nutr.* 2020 Sep 14;112(Suppl 2):777S-791S. doi: 10.1093/ajcn/nqaa159. PMID: 32860401; PMCID: PMC7487433.
21. Adinda PSD, Kusumastuti, Dyah PA. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.* 2022;13(2):549–555.